

## **Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs)**

**Nurlaelasari<sup>1</sup>, Aisyah Khoirunnisa<sup>2</sup>, Sardin<sup>3</sup>, Nandang<sup>4</sup>**

Psikologi Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

Corresponding Author: [nurlaelasari21@upi.edu](mailto:nurlaelasari21@upi.edu)

---

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan karakter terhadap kecerdasan emosional siswa di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs). Pendidikan karakter merupakan upaya strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral dan sosial, yang secara tidak langsung dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam mengenali, mengelola, dan memahami emosi, serta membangun hubungan interpersonal yang sehat. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa terdapat hubungan positif yang lemah antara pendidikan karakter dan kecerdasan emosional, dengan nilai korelasi (R) sebesar 0,271 dan kontribusi sebesar 7,3% (R Square = 0,073). Namun, hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa hubungan ini tidak signifikan secara statistik ( $p = 0,072 > 0,05$ ). Meskipun demikian, temuan ini menegaskan pentingnya pendidikan karakter dalam mendukung pengembangan kecerdasan emosional siswa, meski pengaruhnya mungkin memerlukan dukungan dari variabel lain seperti lingkungan keluarga dan pengalaman sosial. Penelitian ini merekomendasikan integrasi nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam pembelajaran sehari-hari serta kolaborasi antara sekolah dan orang tua untuk memperkuat kecerdasan emosional siswa secara holistik.

**Kata kunci:** Kecerdasan Emosional, Pendidikan Karakter

### **Abstract**

*This study aims to analyze the influence of character education on students' emotional intelligence at the Madrasah Tsanawiyah (MTs) level. Character education is a strategic effort in instilling moral and social values, which can indirectly affect students' ability to recognize, manage, and understand emotions, as well as build healthy interpersonal relationships. Based on the results of data analysis, it was found that there was a weak positive relationship between character education and emotional intelligence, with a correlation value (R) of 0.271 and a contribution of 7.3% (R Square = 0.073). However, the results of the significance test showed that this relationship was not statistically significant ( $p = 0.072 > 0.05$ ). Nevertheless, this finding confirms the importance of character education in supporting the development of students' emotional intelligence, although its influence may require support from other variables such as family environment and social experience. This study recommends the integration of character education values into daily learning and collaboration between schools and parents to strengthen students' emotional intelligence holistically.*

**Keywords:** Emotional Intelligence, Character Education

---

## 1. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral serta perilaku positif pada individu. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pengajaran akademis, tetapi juga pada pengembangan akhlak dan nilai-nilai budaya yang relevan. Hal ini sejalan dengan pandangan Rahim yang menekankan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk pribadi yang baik dan berbudaya, yang dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat (Rahim, 2024). Pendidikan karakter di sekolah juga harus dilakukan secara terpadu dengan melibatkan tiga pusat pendidikan: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ma'Sumah menegaskan bahwa kolaborasi antara ketiga pusat pendidikan ini sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang konsisten dan berkesinambungan (Ma'sumah, 2024). Selain itu, Hariandi menyoroti pentingnya pengelolaan pendidikan berbasis karakter di sekolah, yang memerlukan perhatian dari semua pihak, termasuk guru dan kepala sekolah, untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter siswa (Hariandi, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh pendidikan karakter terhadap kecerdasan emosional siswa di MTs. Kecerdasan emosional, yang mencakup kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri serta emosi orang lain, telah terbukti berkontribusi signifikan terhadap prestasi akademik dan perkembangan sosial siswa (Mones & Toba, 2021; Foeh, 2024).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Mones dan Toba Mones & Toba (2021) menemukan bahwa pendidikan karakter memiliki pengaruh positif terhadap kecerdasan emosional remaja, dengan hasil yang menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan karakter berbanding lurus dengan peningkatan kecerdasan emosional. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan melibatkan sampel yang representatif, sehingga hasilnya dapat digeneralisasi. Selain itu, Foeh Foeh (2024) juga mencatat bahwa pendidikan karakter berkontribusi sebesar 6,7% terhadap kecerdasan emosional siswa, menunjukkan bahwa meskipun kontribusinya tidak dominan, pendidikan karakter tetap memiliki peran penting dalam pengembangan kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional tidak hanya berpengaruh terhadap aspek akademik, tetapi juga terhadap interaksi sosial dan perilaku siswa. Jannah et al. Jannah et al. (2019) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap hasil belajar, yang menunjukkan bahwa siswa dengan kecerdasan emosional yang lebih tinggi cenderung memiliki hasil belajar yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Karyawati et al. (Karyawati et al., 2022), yang menunjukkan bahwa model pembelajaran yang memperhatikan kecerdasan emosional dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian, pendidikan karakter yang baik dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kecerdasan emosional, yang pada gilirannya dapat meningkatkan prestasi akademik siswa.

Dalam konteks MTs, penting untuk memahami bagaimana pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari di sekolah. Penelitian oleh Riza Riza (2023) menunjukkan bahwa integrasi kecerdasan emosional dalam kurikulum pendidikan sangat penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di masa depan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai pengaruh pendidikan karakter terhadap kecerdasan emosional siswa di MTs, serta implikasinya terhadap pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada hubungan antara pendidikan karakter dan kecerdasan emosional, tetapi juga pada bagaimana kedua aspek ini dapat saling mendukung dalam menciptakan siswa yang lebih berkarakter dan emosional yang cerdas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan di MTs dan meningkatkan kualitas pendidikan karakter di Indonesia.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional untuk menganalisis hubungan antara Pendidikan karakter dan kecerdasan emosional siswa di MTs.

Penelitian ini melibatkan 45 siswa MTs yang dipilih secara random sampling dari kelas 7-9 untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang hubungan antara pendidikan karakter dan kecerdasan emosional di tingkat MTs .

Penelitian ini menggunakan dua instrumen. Instrumen pertama, yang diadaptasi dari penelitian Irma Suryani Siregar (2021) dengan judul “Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas VII SMPN 1 Karimun”, adalah untuk mengukur skala pendidikan karakter pada siswa. Metode ini digunakan untuk menilai karakter-karakter yang ada pada diri siswa. Sedangkan instrumen yang kedua, diadaptasi dari Dr. Natris Idriyani, M.Si (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Adaptasi Alat Ukur Kecerdasan Emosi”, instrumen kedua adalah untuk mengukur skala kecerdasan emosi siswa. Untuk mengukur kecerdasan emosi, Dr. Natris memodifikasi alat ukur Assesing Emotional Scale (AES) yang dikembangkan oleh Schutee, et.al.tahun 1998 dan dibuat berdasarkan teori Salovey & Mayer tahun 1990. Proses modifikasi alat ukur dilakukan dengan mengubah pilihan jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS). Dimensi yang akan diukur dalam variabel ini adalah pengungkapan emosi, pengaturan emosi, dan penggunaan emosi.

Dari dua instrument yang diadaptasi, hasil uji validitas untuk alat ukur Pendidikan karakter menggunakan analisis Product moment dari Karl Pearson. Uji reliabilitas menggunakan pendekatan konsistensi internal yaitu formula Alpha. Sedangkan untuk alat ukur kecerdasan emosi, uji validitas konstruk pengungkapan emosi, pengaturan emosi dan penggunaan emosi, semua item memiliki muatan koefisien yang signifikan dengan nilai T value > 1.96 sehingga semua item dari pengungkapan emosi bisa diikutsertakan pada analisis berikutnya.

Semua item instrument telah memenuhi syarat minimal untuk validitas, karena sudah diuji dalam penelitian sebelumnya. Secara keseluruhan, ditunjukkan bahwa alat penelitian ini sah dan layak digunakan untuk mengukur konstruksi yang dimaksud. Hal ini memberikan keyakinan bahwa alat tersebut memiliki kemampuan untuk menghasilkan data yang tepat untuk tujuan penelitian.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Analisis Statistik Deskriptif

Dalam bagian ini akan dipaparkan tiga hal pokok, yaitu: (1) hasil penelitian statistik deskriptif, uji prasyarat analisis; (2) pengujian hipotesis; (3) pembahasan hipotesis.

#### 1. Deskripsi dan Frekuensi Sampel

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Total_Pendidikan Karakter	45	122,00	159,00	141,3111	10,36125
Total_Kecerdasan Emosional	45	80,00	124,00	102,1111	9,60876
Valid N (listwise)	45				

Secara umum, data ini menunjukkan bahwa kedua variabel (pendidikan karakter dan kecerdasan emosional) memiliki jumlah sampel sebanyak 45 dengan informasi nilai rata - rata (mean) dan standar deviation didalamnya. Dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa memiliki skor pendidikan karakter di sekitar angka 141, dengan variasi yang cukup kecil (sekitar 10 poin dari rata-rata). Selanjutnya, untuk skor kecerdasan emosional sebagian besar siswa memiliki skor sekitar 102, dengan variasi sekitar 9,6 poin dari rata-rata.

Tabel 2. Demografi jumlah sampel jenis kelamin

	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid Perempuan	30	66,7	66,7	66,7
Laki-laki	15	33,3	33,3	100,0
Total	45	100,0	100,0	

Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) (Nurlaelasari)

Tabel 3. Demografi jumlah sampel kelas

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	7	8	17,8	17,8	17,8
	8	18	40,0	40,0	57,8
	9	19	42,2	42,2	100,0
Total		45	100,0	100,0	

Tabel ini juga menginformasikan data demografi berupa jumlah sampel berdasarkan jenis kelamin dan kelas.

## 2. Kategorisasi

Pada tabel ini terdiri dari kategorisasi dari kedua variabel berdasarkan nilai mean dan SD untuk dikategorikan pada rentang 1 (rendah), 2 (sedang), dan 3 (tinggi) yang dilihat dari jenis kelamin juga kelas. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa, baik laki-laki maupun perempuan, tergolong memiliki pendidikan karakter di rentang 2 (sedang), diikuti oleh kategori 3, dan sedikit yang tergolong pada kategori 1.

Tabel 4. Frekuensi Pendidikan Karakter \* Kelas Cross tabulation

		<i>Count</i>			<i>Total</i>
		<i>Kelas</i>			
		<i>7</i>	<i>8</i>	<i>9</i>	
Frekuensi Pendidikan Karakter	1,00	2	2	2	6
	2,00	4	11	13	28
	3,00	2	5	4	11
Total		8	18	19	45

Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa di semua kelas tergolong memiliki pendidikan karakter di rentang 2 (sedang) diikuti oleh kategori 3.

Tabel 5. Frekuensi Kecerdasan Emosional \* Jenis Kelamin Cross tabulation

		<i>Count</i>		<i>Total</i>
		<i>Jenis Kelamin</i>		
		<i>Perempuan</i>	<i>Laki-laki</i>	
Frekuensi Kecerdasan Emosional	1,00	3	2	5
	2,00	20	13	33
	3,00	7	0	7
Total		30	15	45

Tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas siswa, baik perempuan maupun laki-laki memiliki kecerdasan emosional di kategori 2 (sedang) dengan sedikit di kategori 1 (rendah).

Tabel 6. Frekuensi Kecerdasan Emosional \* Kelas Cross tabulation

		<i>Count</i>			<i>Total</i>
		<i>Kelas</i>			
		<i>7</i>	<i>8</i>	<i>9</i>	
Frekuensi Kecerdasan Emosional	1,00	0	2	3	5
	2,00	6	14	13	33
	3,00	2	2	3	7
Total		8	18	19	45

Hasil tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas siswa di semua kelas memiliki kecerdasan emosional yang cukup baik, terlihat dari kategorisasi skor kecerdasan emosional mereka berada pada kategori 2 (sedang).

### 3. Uji Normalitas

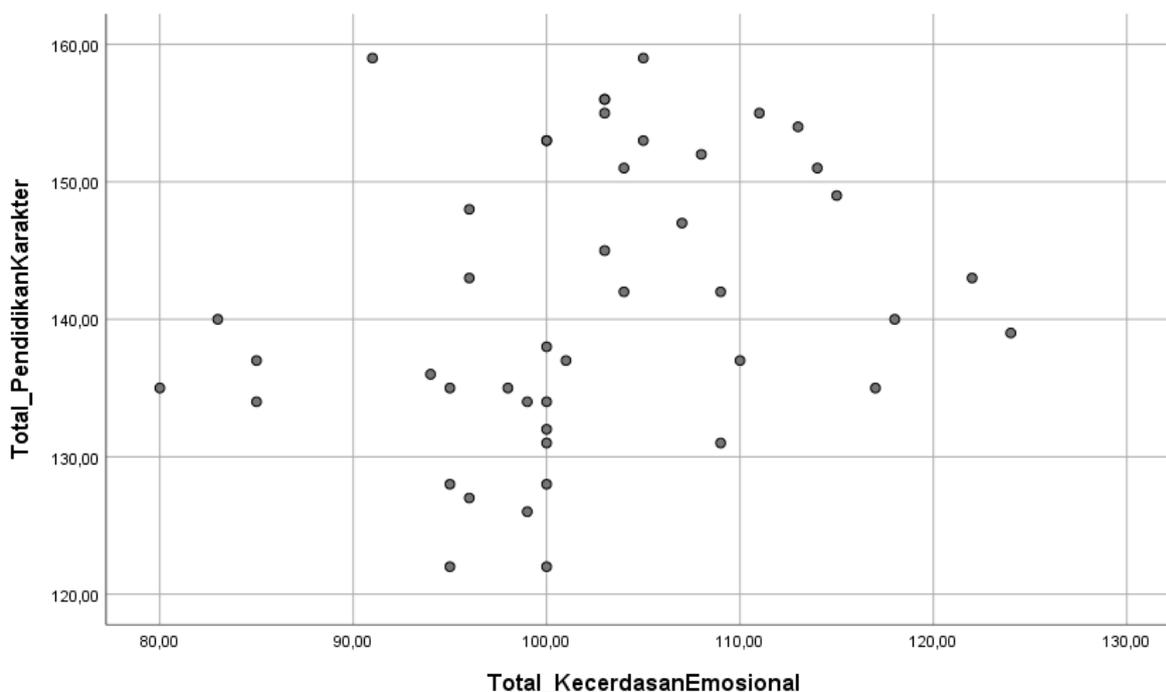
Tabel 7. *Tests of Normality*

	<i>Kolmogorov-Smirnov<sup>a</sup></i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
<i>Unstandardized Predicted Value</i>	,114	45	,175	,956	45	,089

#### a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa skor p-value (sig.) pada kedua uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk) sebesar  $0,089 > 0,05$ . Artinya, dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal. Ini berarti asumsi normalitas untuk regresi linier telah terpenuhi.

### 4. Melihat *Scater-Plot*



Gambar 1. *Scater-Plot*

Scatterplot ini menggambarkan hubungan antara pendidikan karakter dan kecerdasan emosional dari sampel penelitian ini. Dari grafik, terlihat tidak ada pola hubungan linear yang jelas (misalnya garis lurus menaik atau menurun). Titik-titik tersebar tanpa pola yang signifikan, menunjukkan bahwa hubungan antara variabel mungkin lemah. Dalam grafik ini, pola tersebut tidak tampak jelas, sehingga hubungan antara pendidikan karakter dan kecerdasan emosional mungkin lemah atau tidak linear.

### 5. Regresi

Tabel 8. *Model Summary<sup>b</sup>*

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	,271 <sup>a</sup>	,073	,052	9,35656

a. *Predictors:* (Constant), Total\_PendidikanKarakter

b. *Dependent Variable:* Total\_KecerdasanEmosional

Tabel 9. ANOVA<sup>a</sup>

<i>Model</i>		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	298,001	1	298,001	3,404	,072 <sup>b</sup>
	<i>Residual</i>	3764,444	43	87,545		
	<i>Total</i>	4062,444	44			

a. *Dependent Variable:* Total\_Kecerdasan Emosional

b. *Predictors:* (Constant), Total\_Pendidikan Karakter

Hasil dari Model Summary menunjukkan bahwa hubungan antara variabel bebas Pendidikan Karakter (Total\_Pendidikan Karakter) dan variabel terikat Kecerdasan Emosional (Total\_Kecerdasan Emosional) memiliki  $R = 0.271$ , yang menunjukkan adanya korelasi positif yang lemah antara kedua variabel tersebut. Korelasi positif ini berarti bahwa ketika tingkat Pendidikan Karakter meningkat, terdapat kecenderungan peningkatan pada Kecerdasan Emosional. Namun, hubungan ini lemah sehingga pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Kecerdasan Emosional tidak terlalu besar. Nilai R Square sebesar 0.073 berarti bahwa hanya sekitar 7,3% variasi dalam Kecerdasan Emosional dapat dijelaskan oleh Pendidikan Karakter. Dengan kata lain, sekitar 92,7% variasi dalam Kecerdasan Emosional dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model ini. Rendahnya nilai R Square menunjukkan bahwa Pendidikan Karakter bukan merupakan faktor utama yang memengaruhi Kecerdasan Emosional.

Karena nilai  $p$  lebih besar dari 0.05 ( $0.072 > 0.05$ ), maka model regresi yang menghubungkan Pendidikan Karakter dengan Kecerdasan Emosional tidak memberikan kontribusi yang signifikan secara statistik. Dengan kata lain, terdapat korelasi lemah antara kedua variabel tersebut serta hubungan ini tidak cukup kuat untuk dianggap signifikan dalam prediksi kecerdasan emosional berdasarkan pendidikan karakter.

## Pembahasan

Pendidikan karakter merupakan upaya terstruktur untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan sikap positif pada siswa, yang bertujuan membentuk individu yang bertanggung jawab dan berintegritas. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter mencakup pengajaran nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, penghormatan terhadap orang lain, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai ini menjadi landasan penting dalam membangun kepribadian siswa agar dapat menghadapi tantangan kehidupan dengan sikap yang baik dan bermartabat.

Penerapan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui pendekatan holistik, yaitu mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam berbagai aspek pembelajaran dan kegiatan sekolah. Misalnya, kurikulum yang mencakup diskusi tentang etika, kegiatan ekstrakurikuler yang menanamkan kerja sama tim, serta peran guru sebagai teladan nilai-nilai moral yang diajarkan. Elias et al. (1997) menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif memerlukan keterlibatan semua pihak, termasuk guru, siswa, dan orang tua, sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter tidak hanya berkontribusi pada pembentukan kepribadian siswa, tetapi juga memengaruhi keberhasilan akademik dan sosial mereka. Penelitian oleh Suyadi (2013) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki karakter yang baik, seperti disiplin dan tanggung jawab, cenderung lebih mampu mengelola waktu, mengerjakan tugas dengan baik, dan membangun hubungan positif dengan teman sebaya. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi salah satu pilar penting dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan emosional.

Kecerdasan emosional siswa SMP/MTs merupakan kemampuan yang sangat penting untuk dikembangkan, terutama karena usia ini merupakan masa transisi dari anak-anak menuju remaja. Pada tahap ini, siswa mulai mengalami perubahan emosional yang kompleks, seperti peningkatan sensitivitas terhadap lingkungan sosial dan tantangan dalam mengelola emosi mereka. Menurut Goleman (1995), kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk

mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta memahami emosi orang lain. Kemampuan ini sangat relevan untuk membangun hubungan sosial yang sehat dan mendukung keberhasilan akademik.

Salah satu aspek utama kecerdasan emosional adalah kesadaran diri, yaitu kemampuan untuk mengenali emosi yang dirasakan dan bagaimana emosi tersebut memengaruhi perilaku. Siswa SMP yang memiliki kesadaran diri yang baik cenderung lebih mampu mengontrol reaksi emosional mereka, terutama ketika menghadapi situasi yang menekan. Contohnya, siswa yang dapat mengenali bahwa mereka sedang merasa cemas sebelum ujian dapat mengambil langkah-langkah untuk menenangkan diri, seperti bernapas dalam-dalam atau berbicara dengan teman (Lickona, 1991).

Selain itu, kecerdasan emosional juga berkaitan dengan kemampuan sosial, seperti empati dan keterampilan berkomunikasi. Dalam kehidupan sekolah, siswa yang memiliki empati mampu memahami perspektif teman-teman mereka, sehingga mereka lebih mudah bekerja sama dalam kelompok. Kemampuan ini tidak hanya memperkuat hubungan interpersonal, tetapi juga mendorong terciptanya lingkungan kelas yang harmonis (Elias et al., 1997). Empati juga membantu siswa dalam menghadapi konflik, karena mereka lebih cenderung mencari solusi yang adil dan saling menguntungkan.

Pentingnya peran guru dan lingkungan sekolah dalam mendukung pengembangan kecerdasan emosional siswa SMP/MTs tidak dapat diabaikan. Guru yang memberikan contoh pengelolaan emosi yang baik, seperti menunjukkan kesabaran dan empati, menjadi teladan yang kuat bagi siswa. Selain itu, lingkungan sekolah yang kondusif, yang menekankan nilai-nilai seperti toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan kerja sama, turut menciptakan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kecerdasan emosional mereka (UNESCO, 2015).

Pendidikan karakter yang terintegrasi dengan pengembangan kecerdasan emosional dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi siswa SMP. Dengan menggabungkan nilai-nilai moral dan keterampilan emosional dalam kegiatan pembelajaran, siswa tidak hanya belajar menjadi individu yang bermoral, tetapi juga mampu menghadapi tantangan emosional dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan kecerdasan emosional ini akan menjadi dasar yang kuat bagi mereka untuk sukses di masa depan, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun pribadi (Suyadi, 2013).

Pendidikan karakter memainkan peran penting dalam perkembangan emosional siswa, terutama pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah. Pada masa ini, siswa berada pada fase pertumbuhan yang membutuhkan bimbingan untuk mengembangkan sikap, nilai, dan keterampilan sosial. Hubungan antara pendidikan karakter dan kecerdasan emosional dapat dilihat dari berbagai aspek. Diantaranya yaitu pendidikan karakter membantu siswa memahami nilai-nilai moral yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Melalui penanaman nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati, siswa belajar untuk mengenali dan mengelola emosi mereka sendiri. Kemampuan ini merupakan bagian integral dari kecerdasan emosional (Lickona, 1991). Program pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum dapat membantu siswa membangun keterampilan sosial yang lebih baik. Interaksi dalam kegiatan kelompok, seperti diskusi kelas atau kerja sama dalam proyek, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan pengendalian diri, pemahaman terhadap perasaan orang lain, dan keterampilan komunikasi yang efektif (Suyadi, 2013).

Pendidikan karakter juga dapat meningkatkan kesadaran diri siswa. Dengan refleksi dan evaluasi diri, siswa dapat mengenali kekuatan dan kelemahan mereka, serta memahami bagaimana emosi memengaruhi perilaku mereka. Kesadaran diri ini adalah salah satu elemen utama kecerdasan emosional yang dapat meningkatkan hubungan sosial dan akademik (Goleman, 1995). Pelibatan guru sebagai teladan dalam pendidikan karakter sangat penting. Guru yang menunjukkan sikap sabar, empati, dan konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai moral memberikan contoh nyata bagi siswa. Keteladanan ini membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Selain itu, pendidikan karakter juga memberikan peluang bagi siswa untuk belajar menghadapi konflik secara konstruktif. Dengan bimbingan yang tepat, siswa dapat belajar cara menyelesaikan masalah dengan cara yang tidak hanya menguntungkan diri mereka sendiri tetapi

juga menghormati kebutuhan orang lain. Hal ini membantu mereka mengembangkan keterampilan pengelolaan konflik, yang merupakan aspek penting dari kecerdasan emosional (Malik & Rahayu, 2020).

Lingkungan sekolah yang kondusif, yang menekankan pada penghargaan terhadap keberagaman dan penerimaan, dapat mendukung pertumbuhan kecerdasan emosional siswa. Pendidikan karakter yang menanamkan nilai toleransi dan kerja sama membantu siswa membangun hubungan yang harmonis dengan teman sebaya mereka (UNESCO, 2015). Keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan karakter di rumah juga berkontribusi pada pengembangan kecerdasan emosional siswa. Konsistensi antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan di rumah memperkuat pemahaman siswa akan pentingnya mengelola emosi dan menjaga hubungan sosial yang sehat (Nasution, 2018).

Meskipun hubungan antara pendidikan karakter dan kecerdasan emosional terkadang tidak terlihat langsung, dampak jangka panjangnya sangat signifikan. Siswa yang memiliki fondasi pendidikan karakter yang kuat cenderung lebih mampu menghadapi tantangan emosional dan sosial di masa depan (Zins et al., 2004). Program pendidikan karakter yang melibatkan kegiatan ekstrakurikuler, seperti kegiatan seni atau olahraga, juga dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Aktivitas ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan emosi mereka secara positif dan belajar bekerja sama dalam tim (Purwanto, 2016).

Secara keseluruhan, pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk membentuk siswa menjadi individu yang bermoral, tetapi juga membantu mereka mengembangkan kecerdasan emosional yang menjadi modal penting dalam kehidupan akademik, sosial, dan pribadi mereka (Goleman, 1995).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan emosional siswa SMP/ MTs. Hal ini serupa dengan beberapa penelitian terdahulu. Dalam konteks pendidikan karakter dan kecerdasan emosional di kalangan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), terdapat bukti yang menunjukkan bahwa hubungan antara kedua aspek ini cenderung lemah. Penelitian oleh Foeh Foeh (2024) menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki dampak positif terhadap kecerdasan emosional, dengan kontribusi sebesar 6,7%. Ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan karakter berperan dalam meningkatkan kecerdasan emosional, pengaruhnya tidak cukup signifikan untuk dianggap sebagai faktor dominan. Hal serupa juga diungkapkan oleh Setiadi (Setiadi, 2018), yang menemukan bahwa hubungan antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar siswa adalah lemah, dengan koefisien korelasi sebesar 0,321.

Lebih lanjut, penelitian oleh Rahmawati et al. (2023) menegaskan bahwa tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan hasil belajar matematika siswa, yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak selalu berkontribusi secara langsung terhadap prestasi akademik. Penelitian lain oleh Jannah et al. (2019) juga mencatat bahwa meskipun kecerdasan emosional berperan dalam kesuksesan akademik, hubungan yang terjalin tidak selalu kuat, terutama dalam konteks pendidikan SMP.

Di sisi lain, penelitian oleh Damayanti et al. (2021) menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat membantu dalam mengembangkan kecerdasan emosional, tetapi lebih efektif pada tingkat pendidikan yang lebih awal, seperti di sekolah dasar. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun pendidikan karakter memiliki potensi untuk mempengaruhi kecerdasan emosional, efektivitasnya mungkin berkurang seiring dengan meningkatnya usia siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat hubungan antara pendidikan karakter dan kecerdasan emosional, hubungan tersebut cenderung lemah dan tidak selalu menghasilkan dampak yang signifikan pada prestasi belajar siswa SMP/ MTs.

Pendidikan karakter memang berkontribusi terhadap kecerdasan emosional, tetapi bukan satu-satunya faktor dominan. Faktor keluarga, lingkungan sosial, kepribadian, dan pengaruh media dapat memiliki pengaruh yang lebih besar. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih holistik diperlukan dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa, tidak hanya melalui pendidikan karakter di sekolah tetapi juga dengan memperkuat dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial mereka.

#### 4. Kesimpulan

Hasil penelitian menyatakan nilai korelasi (R) sebesar 0.271 menunjukkan adanya hubungan positif yang lemah antara pendidikan karakter dan kecerdasan emosional. Nilai R Square sebesar 0.073 mengindikasikan bahwa hanya 7,3% variasi dalam kecerdasan emosional dapat dijelaskan oleh pendidikan karakter. Dengan kata lain, sekitar 92,7% variasi dalam kecerdasan emosional dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model ini. Nilai p sebesar 0.072 lebih besar dari batas signifikansi yang umum digunakan, yaitu 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara Pendidikan Karakter dan Kecerdasan Emosional tidak signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95%. Hasil ini mengindikasikan bahwa tidak ada cukup bukti untuk menyatakan bahwa Pendidikan Karakter secara signifikan memengaruhi Kecerdasan Emosional

Meskipun hubungan yang ditemukan dalam penelitian ini lemah atau tidak signifikan, hasil ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan program pendidikan karakter. Peneliti merekomendasikan perbaikan dalam desain dan pelaksanaan pendidikan karakter, termasuk integrasi dengan metode pembelajaran yang lebih aktif dan kontekstual. Selain itu, penelitian lanjutan yang mempertimbangkan variabel moderator, mediator, dan faktor eksternal sangat diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara pendidikan karakter dan kecerdasan emosional.

#### 5. Daftar Pustaka

- Bagus, S. (2020). Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan Volume: 5 Nomor: 1 Bulan Januari Tahun 2020 Halaman: 121—126*
- Chairad, M. dkk. (2018). Pengaruh Pendidikan di Luar Kelas (Outdoor Education) Terhadap Pengembangan Karakter Siswa. *Jurnal Ilmu Keolahragaan Vol. 17 (2), Juli - Desember 2018: 1-5*
- Damayanti, P., Putra, A., & Srirahmawati, I. (2021). Pengembangan Kecerdasan Emosional Melalui Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Equilibrium Jurnal Pendidikan, 9(3), 348-356*. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i3.5992>
- Elias, M. J., et al. (1997). *Promoting Social and Emotional Learning: Guidelines for Educators*. Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).
- Foeh, Y. (2024). Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Kecerdasan Emosional (EQ) Di Sekolah Menengah Atas. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan, 6(2), 1161-1174*. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.6416>
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam Books.
- Hariandi, A. (2023). Analisis Pentingnya Pengelolaan Pendidikan Berbasis Karakter Di Sekolah Dasar. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6(12), 10674-19679*. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3310>
- Indriyani, N. (2020). *Adaptasi Alat Ukur Kecerdasan Emosi*. Fakultas Psikologi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Irma, Suryani (2021). Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas VII SMPN 1 Karimun. *Skripsi*. Universitas Medan Area.

Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) (Nurlaelasari)

- Jannah, N., Utomo, D., & Handoyo, B. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Teori Penelitian Dan Pengembangan*, 4(12), 1710.
- Juliani. (2022). Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Nasrah. (2023). Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Keterampilan Sosial Siswa SMAN 5 Barru. *Journal Of Social Science Research*.
- Nasution, M. N. (2018). Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Perilaku Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*,
- Rahmawati, A., Ar, R., & M, A. (2023). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Sikap Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTs di Baruga. *PEDAMATH*, 5(1), 35-47. <https://doi.org/10.31605/pedamath.v5i1.2341>
- Rahim, A. (2024). Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Pelajar Ma'had Al-Zaytun. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2878-2883. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.4107>
- Ria, Juwita. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Sikap Sosial Peserta Didik Kelas IV SDN 1 Pinang Jaya Bandar Lampung. *Skripsi*. UIN Raden Intan Lampung.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology*. McGraw-Hill Education.
- Setiadi, Y. (2018). Hubungan Konsep Diri, Kecerdasan Emosional, Dan Kecemasan Belajar Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 2(1), 119.
- Suyadi. (2013). *Pendidikan Karakter: Teori dan Aplikasi Praktis di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- UNESCO. (2015). *Happy Schools: A Framework for Learner Well-being in the Asia-Pacific*. Bangkok: UNESCO Office